

***Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam***

***Education on complementary foods (MP-ASI) as an effort to increase the immune system of toddlers at the Pematang Balam Village Posyandu.***

**Rismayani<sup>1</sup>, Fadillah Sari<sup>2\*</sup>, Retno Rismawati<sup>2</sup>, Dwi Hermawati<sup>2</sup>, Lety Arlenti<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia

\*Email Korespondensi : [fadillahsari@gmail.com](mailto:fadillahsari@gmail.com)

**Abstract**

One of the efforts to improve toddler nutrition requires good nutrition in order to increase the body's resistance to infection. Complementary foods (MP-ASI) are foods and drinks that contain good nutrients and are given to infants or children aged 6–24 months to meet nutritional needs other than those met by breast milk. There are still mothers of toddlers in the Pematang Balam Village Posyandu group who do not know about the provision of good and correct complementary foods. Therefore, it is necessary to provide information to mothers related to MP-ASI. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge of mothers with toddlers, especially those who have children aged 6–24 years, about providing good and correct complementary food. The mothers of toddlers in Pematang Balam Village are the intended audience for this activity. The method of implementation is by direct discussion. The results of the activity are that there is an increase in the knowledge of mothers of toddlers about complementary foods after monitoring and evaluating activities in collaboration with cadres and implementing the provision of complementary foods properly and correctly by these mothers.

**Keywords:** Knowledge, Nutrition, Toddler

**Abstrak**

Salah satu upaya untuk peningkatan gizi balita di perlukan nutrisi yang baik agar dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan infeksi. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi yang baik, yang diberikan pada bayi atau anak yang berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Masih terdapat Ibu balita di kelompok Posyandu Desa Pematang Balam yang belum mengetahui terkait dengan pemberian MP-ASI yang baik dan benar. Oleh karena itu dibutuhkan pemberian informasi kepada ibu terkait dengan MP-ASI. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan balita khususnya yang memiliki anak usia 6-24 tahun tentang pemberian MP-ASI yang baik dan benar. Target kegiatan ini adalah ibu balita posyandu Desa Pematang Balam. Metode pelaksanaan dengan diskusi secara langsung. Hasil kegiatan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI setelah di lakukannya monitoring dan evaluasi kegiatan dengan kerjasama dengan kader dalam implementasi pemberian MP-ASI dengan baik dan benar oleh ibu balita.

**Kata Kunci :** Remunggai (Moringa oliefera), Kukerta-PPM, Masyarakat, digital maketing

## PENDAHULUAN

WHO (2020) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di antara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif ini seharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Pada saat bayi berusia sekitar 6 bulan, kebutuhannya akan energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang diberikan oleh ASI sehingga makanan pendamping (MP-ASI) diperlukan. Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan. Di waktu yang sama, bayi sudah siap secara fisik untuk menerima makanan lain. Transisi ini disebut dengan pemberian MP-ASI. Jika MP-ASI tidak diberikan pada usia 6 bulan, atau jika diberikan secara salah, pertumbuhan bayi akan terhambat (Raden dkk, 2021).

MPASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MPASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas MPASI disebut sebagai makanan pergantian dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan. Aktivitas bayi setelah usia 6 bulan semakin banyak sehingga makanan pendamping dari ASI diperlukan guna memenuhi kebutuhan gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mulai usia 6 bulan, bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga bayi memerlukan asupan yang lebih banyak. Aktivitas bayi semakin banyak seperti mengangkat dada, berguling, merangkak, belajar duduk dan belajar berjalan sehingga perlu energi lebih banyak yang didapat dari asupan makanannya. Tujuan dari pemberian MPASI adalah sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah. Dengan usia anak bertambah maka kebutuhan zat gizi anak pun bertambah, sehingga perlu adanya MPASI untuk melengkapi. MPASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru (Santi, 2020).

Balita sangat rawan mengalami gangguan kesehatan akibat dari masalah gizi karena balita menjadi awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita yang kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan. Gizi kurang pada balita, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. Salah satu penyebab masalah gizi pada balita adalah faktor orang tua karena balita masih sangat bergantung dengan orang tua. Selain itu, praktek pemberian makan juga turut mempengaruhi status gizi anak. Praktek pemberian makan yang dimaksud adalah pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini. Faktor orang tua yang berhubungan dengan masalah gizi pada balita, antara lain pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta pengetahuan,

sikap, dan perilaku ibu tentang gizi. 10–12 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan bayi menyusui secara eksklusif untuk 6 bulan pertama kehidupan, diikuti dengan pengenalan makanan pelengkap yang memadai. Akan tetapi, banyak ibu yang telah memberikan makanan dan minuman lain selain ASI sebelum anak berumur 6 bulan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan MPASI dini, antara lain pengetahuan ibu yang rendah tentang ASI eksklusif dan MPASI, serta ibu tidak mengetahui tahapan pemberian MPASI yang tepat. Faktor budaya dan peran nenek turut mempengaruhi ibu dalam memberikan MPASI dini. Pemberian MPASI terlalu awal dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian bayi. Pemberian MPASI dini meningkatkan risiko penyakit infeksi, penghentian menyusui dan peningkatan konsumsi makanan manis dan berlemak. Ibu yang memberikan MPASI tepat waktu memiliki balita yang status gizi lebih baik menurut indikator BB/TB dibandingkan ibu yang lebih awal memberikan MPASI kepada balita. Anak yang mendapatkan MPASI tepat waktu kurang berisiko mengalami malnutrisi kronis sebesar 25% (Asweros dkk, 2021).

Gizi yang diperoleh sejak bayi lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Pada usia 6 bulan, kebutuhan bayi akan energi dan gizi mulai meningkat dan tidak dapat terpenuhi hanya dengan ASI, sehingga diperlukan makanan pendamping ASI (MPASI). Jika makanan pendamping tidak diperkenalkan sekitar usia 6 bulan, atau jika diberikan secara tidak tepat, dapat menjadi faktor risiko stunting. Dalam pemberian MPASI yang perlu diperhatikan adalah jumlah yang cukup, waktu, tekstur, variasi, metode pemberian, dan prinsip kebersihan (Ni Komang dkk, 2021).

Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Bayi dan Balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya. Permasalahan gizi balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia selama beberapa decade. Secara global WHO melaporkan bahwa, pada 2015, lebih dari 156 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gagal tumbuh yang ditandai dengan stunting dan 51 juta mengalami kurang gizi dan gizi buruk. Juga pada 2015, Gizi Buruk adalah penyebab mendasar pada 45% kematian anak di bawah 5 tahun. Tingkat kematian global balita adalah 43 per 1.000 kelahiran hidup, yang berarti hampir 6 juta kematian hanya dalam satu tahun, Kejadian infeksi saluran pencernaan dan pernafasan akibat pemberian MP-ASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia. Dampak negatif dari pemberian MP-ASI dini tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan diketahui, bayi ASI parsial lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas daripada bayi ASI dominan. Pengenalan awal makanan tambahan untuk bayi penuh dengan risiko besar dan harus dihilangkan dan pemberian ASI eksklusif dianjurkan hingga usia 4-6 bulan. Kadang-kadang suplemen yang tidak perlu diberikan sejak 4-6 minggu. Mengingat tingginya tingkat infeksi, diharapkan untuk tidak memperkenalkan makanan tambahan sebelum 6 bulan (Yuna, 2020).

Gizi merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang tepat. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Selain itu, kekurangan gizi dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi, gizi yang baik akan mempercepat pemulihan dan mengurangi intensitas (kegawatan) penyakit infeksi pada bayi (Linawati, 2020).

Keadaan yang mempengaruhi awal tumbuh kembang adalah nutrisi. Kebutuhan bayi akan nutrisi semakin meningkat seiring bertambahnya usia bayi. Oleh karena itu, pada usia 6 bulan bayi mulai diperkenalkan dan diberikan gizi tambahan yang berupa makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) atau makanan tambahan yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk (Nanda, 2019).

Apabila pemberian MP-ASI terlalu lambat maka anak tidak akan mendapatkan makanan ekstra yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan energi dan nutrisi. Anak berhenti pertumbuhannya, atau tumbuh lambat. Pada anak resiko malnutrisi dan defisiensi mikronutrien meningkat (Dona, 2022).

Angka kejadian Anemia Defisiensi Besi (ADB) di Indonesia, terutama untuk bayi antara usia 6-12 bulan itu masih sangat tinggi yaitu lebih dari 40%. Sesuai rekomendasi WHO, negara-negara dengan angka ADB di atas 40% harus memiliki program nasional untuk pemberian zat besi, baik zat besi dalam makanan maupun zat besi dalam bentuk suplemen. Selain ADB, angka kejadian bayi/balita stunting atau pendek di Indonesia sangat tinggi juga masih tinggi. Berdasarkan data statistik UNICEF dan Kementerian Kesehatan, sepertiga bayi/balita di Indonesia (angka pastinya sekitar 35,6%) mengalami stunting atau bayi pendek. Saking tingginya angka ini, sampai-sampai lembaga internasional seperti UNICEF dan Uni Eropa membuat kerjasama khusus untuk membantu menekan angka stunting di Indonesia. Bayi/balita yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik rendah, mempunyai produktivitas yang rendah dan memiliki risiko untuk menderita penyakit tidak menular. Berdasarkan data WHO, sepertiga anak Indonesia yang mengalami stunting itu, pada umur 5 bulan sudah kekurangan tinggi badan sekitar 7 cm. Dan pada umur 17 tahun dia sudah kehilangan hampir 14 cm. Rata-rata penyebab stunting adalah standar pemberian asupan yang kurang tepat, termasuk pemberian MP-ASI yang tidak memenuhi salah satu elemen penting pertumbuhan yaitu: protein. Protein untuk bayi di bawah 1 tahun menyumbang 60-75% terhadap proses pertumbuhan. Selain itu, di lingkungan pedesaan bayi sejak lahir sudah diberikan makanan pendamping ASI. Umumnya mereka diberikan pisang yang dihaluskan bahkan adapula yang memberikan nasi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menenangkan bayi ketika menangis selain diberi ASI. Selain itu makanan

yang diberikan juga sedikit dibatasi seperti sayur dan buah. Sedangkan karbohidrat bayi hanya dikenalkan nasi. Sedangkan protein hewani mereka cenderung membatasi karena dianggap pemicu penyebab penyakit pada bayi. Padahal ada banyak hal yang harus diperhatikan untuk memberikan MP-ASI kepada bayi selain faktor usia dan variasi bahan makann seperti yang dijelaskan di atas (Reni, 2018).

Masa bayi merupakan periode pertama kehidupan anak dari lahir hingga dua belas bulan. Masa bayi sering dianggap sebagai masa yang membutuhkan peran orang tua terutama ibu untuk memantau pertumbuhan anak. Pemberian makan yang tidak tepat saat MPASI dapat berakibat buruk di masa yang akan datang. Bayi akan mengalami kekurangan zat besi, angka kecukupan gizi yang diterima tidak sesuai dengan usianya, dan yang paling fatal dapat mengakibatkan gizi buruk. Masalah gizi di Indonesia pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi masalah gizi adalah keadaan sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan (Khoirunnisah, 2022). Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan balita khususnya yang memiliki anak usia 6-24 tahun tentang pemberian MP-ASI yang baik dan benar.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode langsung dengan membagikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Berupa Puding Buah Naga, serta penyampaian cara dan bahan dalam pembuatan Puding Buah Naga sehingga dalam pelatihan tersebut akan dijelaskan erat kaitannya manfaat pemberian MPASI tepat waktu pada balita, sehingga dapat menambah pengetahuan Ibu. Sebelum dilaksanakannya pelatihan MP-ASI, dilakukan terlebih dahulu sesi pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung, bagaimana pemberian MP-ASI di lingkungan warga sekitar serta apakah pernah diberikan pelatihan yang serupa sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu, 13 Agustus 2022 di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut terdiri dari tiga sesi yaitu sesi Penyampainya tahap dan bahan dalam pembuatan MP-ASI serta Manfaat, dan sesi pemberian MPASI kepada anak balita di Posyandu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlansung dengan lancar dan penuh antusias, dengan sasaran ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Pematang Balam, Dapat terlihat pada daftar hadir peserta masing-masing berjumlah 30 orang. Selain itu, Pada pelaksanaannya peserta menyimak dengan baik penjelasan mengenai MP-ASI. Setelah menyimak materi yang diberikan, para peserta paham bahwa MP-ASI yang baik adalah mp-asi yang kaya energi, protein, mikronutrien, mudah dimakan anak, disukai anak, berasal dari bahan makanan lokal dan terjangkau, serta mudah disiapkan. Selain itu, ibu-ibu yang memiliki balita juga sangat antusias untuk

mengetahui bagaimana tahap persiapan memulai MP-ASI dan bagaimana memilih menu untuk si buah hati. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa para peserta pelatihan yang ada di posyandu menyambut positif kegiatan pengabdian



Gambar 1. Pengisian data peserta posyandu.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2011b).



Gambar 2. Pengisian data dilanjutkan dengan penimbangan berat badan balita yang bantu oleh salah satu kader posyandu Desa Pematang Balam

Setelah penimbangan berat badan, dilanjutkan dengan pengukuran tinggi badan balita usia <6 bulan, dilanjutkan dengan pengukuran tinggi badan balita usia >1 Tahun, dengan menggunakan alat pengukur yang berbeda dan di bantu oleh beberapa petugas posyandu dari puskesmas Hulu Palik.



Gambar 3. Penimbangan, pengukuran tinggi dan pemberian vitamin A bagi balita

Setelah pengukuran tinggi badan, berikutnya pemberian vitamin A pada balita, yang merupakan salah satu program posyandu dari puskesmas. Vitamin A merupakan zat gizi yang penting (essensial) bagi manusia, karena zat gizi ini tidak dapat dibuat oleh tubuh, sehingga harus dipenuhi dari luar. Vitamin A penting untuk kesehatan mata dan mencegah kebutaan, vitamin A meningkatkan daya tahan tubuh. Tubuh memerlukan asupan vitamin yang cukup sebagai zat pengatur dan memperlancar proses metabolisme dalam tubuh. Sebagai vitamin yang larut lemak, vitamin A membangun sel-sel kulit dan memperbaiki sel-sel tubuh, menjaga dan melindungi kesehatan mata, menjaga tubuh dari infeksi, serta menjaga pertumbuhan tulang dan gigi. Karena fungsi tersebut, vitamin A sangat bagus dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 4. Penjelasan pentingnya MPASI oleh Tim Pengabdian

Pemberian MPASI berupa Puding Buah Naga. Buah naga juga kaya akan vitamin dan mineral penting. Misalnya zat besi, yang penting untuk produksi sel darah merah. Buah naga juga mengandung vitamin C tinggi yang tidak hanya membantu meningkatkan imunitas tubuh, tetapi juga membantu penyerapan zat besi. Selain itu, buah naga juga dikenal sebagai buah yang kaya akan serat. Secangkir buah naga kira-kira mengandung 7 gram serat yang baik untuk pencernaan si Kecil. Istimewanya lagi, menurut studi, buah naga mampu merangsang pertumbuhan bakteri baik dalam usus yang akan mendukung pencernaan si Kecil.

Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan peserta antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh tim pengabdian.



Gambar 5. Sesi foto bersama dengan Petugas posyandu, kader posyandu, Kepala Desa, serta peserta posyandu Desa Pematang Balam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah menjadikan warga di Desa Pematang Balam, Kecamatan Hulu Palik bertambahnya informasi dan pengetahuan tentang pentingnya makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Masyarakat bertambah pengetahuan mengenai makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Dari kegiatan ini sebagian para ibu yang memiliki bayi diharapkan dapat memberikan MP-ASI.

### Saran

Saran agar dapat memberikan pelatihan dan modul dari puskesmas atau dinas kesehatan setempat yang dilengkapi dengan berbagai informasi penting seputar MP-ASI serta resep-resep menarik yang dapat ditulis secara lengkap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ratu Samban Bengkulu dan UPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti Bengkulu yang telah bekerjasama dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dona, Tri Sundari. 2022. Makanan Pendamping Asi (MPASI). Vol, 3. No, 2. Palembang. Juni 2022. Hal 600-603. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/4449/3046>
- Kementerian Kesehatan RI. 2011b. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: POKJANAL. <https://dp2m.umm.ac.id/files/file/buku-pedoman-umum-pengelolaan-posyandu-1.pdf>
- Khoirunnisah, Hasibuan. 2022. Penyuluhan Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI(MPASI) Pada Balita. Vol, 4. No, 1.Padang Sidimpuan <http://dx.doi.org/10.51933/jpma.v4i1.746>. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/746>
- Kusumaningrum, S., Hastuti, P., & Mayasari, A. 2019. Hubungan Perilaku Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Posyandu Desa Bandung Mojokerto. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*. Vol, 11. No, 3. 10.38040/js.v11i03.55. [https://www.researchgate.net/publication/343634772\\_Hubungan\\_Perilaku\\_Pemberian\\_MP-ASI\\_dengan\\_Status\\_Gizi\\_Bayi\\_6-24\\_Bulan\\_Di\\_Posyandu\\_Desa\\_Bandung\\_Mojokerto](https://www.researchgate.net/publication/343634772_Hubungan_Perilaku_Pemberian_MP-ASI_dengan_Status_Gizi_Bayi_6-24_Bulan_Di_Posyandu_Desa_Bandung_Mojokerto)
- Ni Komang Ayu Swanitri Wangiyana<sup>1</sup>, Titi Pambudi Karuniawaty<sup>1</sup>, Ristania Ellya John<sup>1</sup>, Ratu Missa Qurani, Jeslyn Tengkwawan, Ayu Anandhika Septisari, Zulfikar Ihyauddin. 2021. Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadapprisikostunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan. *Nusa Tenggara Barat. PENELITIAN GIZI DAN MAKANAN (The Journal of Nutrition and Food Research)*. Vol, 43. No, 2. Desember 2020. Hal, 81-88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4118>
- Novikasari, L., Hardono, & Adi, H. 2020. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan. Vol, 14. No, 1. Lampung. Maret 2020. Hal 29-37. 10.33024/hjk.v14i1.1664. [https://www.researchgate.net/publication/341116228\\_Pemberian\\_makanan\\_pendamping\\_ASI\\_MP-ASI\\_dengan\\_status\\_gizi\\_pada\\_bayi\\_usia\\_6-12\\_bulan](https://www.researchgate.net/publication/341116228_Pemberian_makanan_pendamping_ASI_MP-ASI_dengan_status_gizi_pada_bayi_usia_6-12_bulan)
- Raden Nurilma Hidayatullah, Rahastiwi Fadilah Utami, Randita Shafira Putri, Roodoti Khasanah, Salsabila Rosa, Siti Hartinah, Silmi Yasyfa Sujani P, Selvi Ramadhenisa, Tania Putri Andini, Via Aulia Effendi, Yeni Rahmawati, Evi Martha. 2021. Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal*

- Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas). Vol. 1, No. 2, Desember 2021, Hal. 137-144. doi.org/10.5645/pengmaskemas.v1i2/5645.
- Zogara, A., Loaloka, M., & Pantaleon, M. 2021. Faktor Ibu Dan Waktu Pemberian Mpasi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Journal of Nutrition College*. Vol, 10. No, 1. Mei 2021. Nusa Tenggara Timur. Hal 55-61. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.30246>.
- Santi, Lestiarini. 2020. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI). Vol, 8. No, 1. Surabaya
- Aprillia, Y., Mawarni, E., & Agustina, S. (2020). Mother's Knowledge about of the Breast Milk Complementary Food (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 865-872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.427>
- Reni, Umilasari. 2018. Pengenalan Dan Pelatihan Mp-Asi Who Di Posyandu Introduction And Training Of Who Asi In Posyandu. Vol, 4. No, 2